

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan komponen vital masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini sebagaimana dinyatakan Prihandini dan Juanda (2014: 368) masyarakat tidak akan pernah bisa lepas dari komunikasi dalam lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan maksud. Namun bahasa tidak sepenuhnya mampu menyampaikan pesan dari pembicara. Menurut Palmer (1979: 4) jika kata mempunyai arti, bagaimana mungkin kita gagal menyampaikan maksud, lebih tepatnya bagaimana mungkin kata gagal menyampaikan apa yang kata maksudkan. Hal ini tentu karena makna kata bisa memiliki ambiguitas. Oleh karena itu Semantik menjadi faktor utama dalam mempelajari ambiguitas makna tersebut, dan dalam mempelajari makna dalam Semantik, orang-orang cenderung tidak sadar akan adanya *entailment* pada setiap yang mereka utarakan.

Kebanyakan orang tidak mengetahui keberadaan *entailment* karena tidak tahu kepentingannya. Untuk memahami fenomena *entailment*, kita harus memperhatikan setiap proposisi yang ada dalam kalimat, hal ini bisa dimulai dengan mengetahui setiap proposisi yang saling berhubungan, kemudian saat kedua proposisi tersebut saling berhubungan, ada kemungkinan kedua proposisi tersebut saling mengikat satu sama lain. Setelah itu, maksud atau makna yang

ingin disampaikan menjadi lebih kuat ketimbang hanya satu proposisi. Jika berbicara *entailment* maka tidak akan bisa lepas dari proposisi.

Menurut Subroto (2011:27) proposisi adalah pola pikir yang terdiri dari pokok (sesuatu yang dibicarakan) dan sebutan (isi pembicaraan mengenai pokok). Definisi proposisi ini berkaitan dengan penggunaan logika berpikir dalam penafsiran terhadap suatu pernyataan. Hal ini juga dipertegas oleh Saeed (2003: 11) yang menyatakan mempelajari proposisi akan mengarah pada konsep *logic* dari struktur kalimat. Pada intinya selama mengandung pernyataan yang kebenarannya bisa dipertanyakan dalam suatu kalimat maka disebut proposisi, perlu diingat juga bahwa proposisi pada dasarnya memiliki kekurangan dalam aspek *modality*, dan *tenses*, namun mampu mencapai struktur kalimat logis yang kemudian mempunyai peran dalam menentukan tipe *entailment* dalam setiap pernyataan, hal ini juga dinyatakan oleh Griffith (2006: 25) nilai kebenaran dalam suatu proposisi bergantung pada proposisi yang lainnya, oleh karena itu kedua proposisi saling berkaitan.

Fenomena *entailment* bisa ditemukan dalam komik karena komik adalah seni yang menggunakan gambar tidak bergerak disusun untuk membangun cerita. Cerita tersebut dilengkapi oleh teks. Teks inilah yang kemudian menjadi subjek untuk objek penelitian *entailment*. Contohnya Brinton (2014: 17) memberikan contoh pada proposisi ‘Alan tinggal di Toronto’ mengikat ‘Alan tinggal di Canada’. Contoh dari kedua proposisi ini bukan parafrase karena satu arah yang artinya ‘Alan tinggal di Canada’ bukan berarti mengikat ‘Alan tinggal di Toronto’. Contoh kedua proposisi tersebut merupakan salah satu tipe *one-way entailment*,

selain tipe *one-way entailment*, ada dua tipe lainnya seperti *two-way entailment*, dan *metaphorical entailment*. Ketiga tipe ini yang akan diteliti dalam setiap *event* dan *state proposition* yang ditemukan dalam teks cerita komik *Compulsive Gambler* sebagai subjek dari penelitian ketiga tipe *entailment* ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa tipe *entailment* yang ditemukan dalam teks cerita komik *Compulsive Gambler*?
2. Proposisi apa saja yang membangun tipe *entailment* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

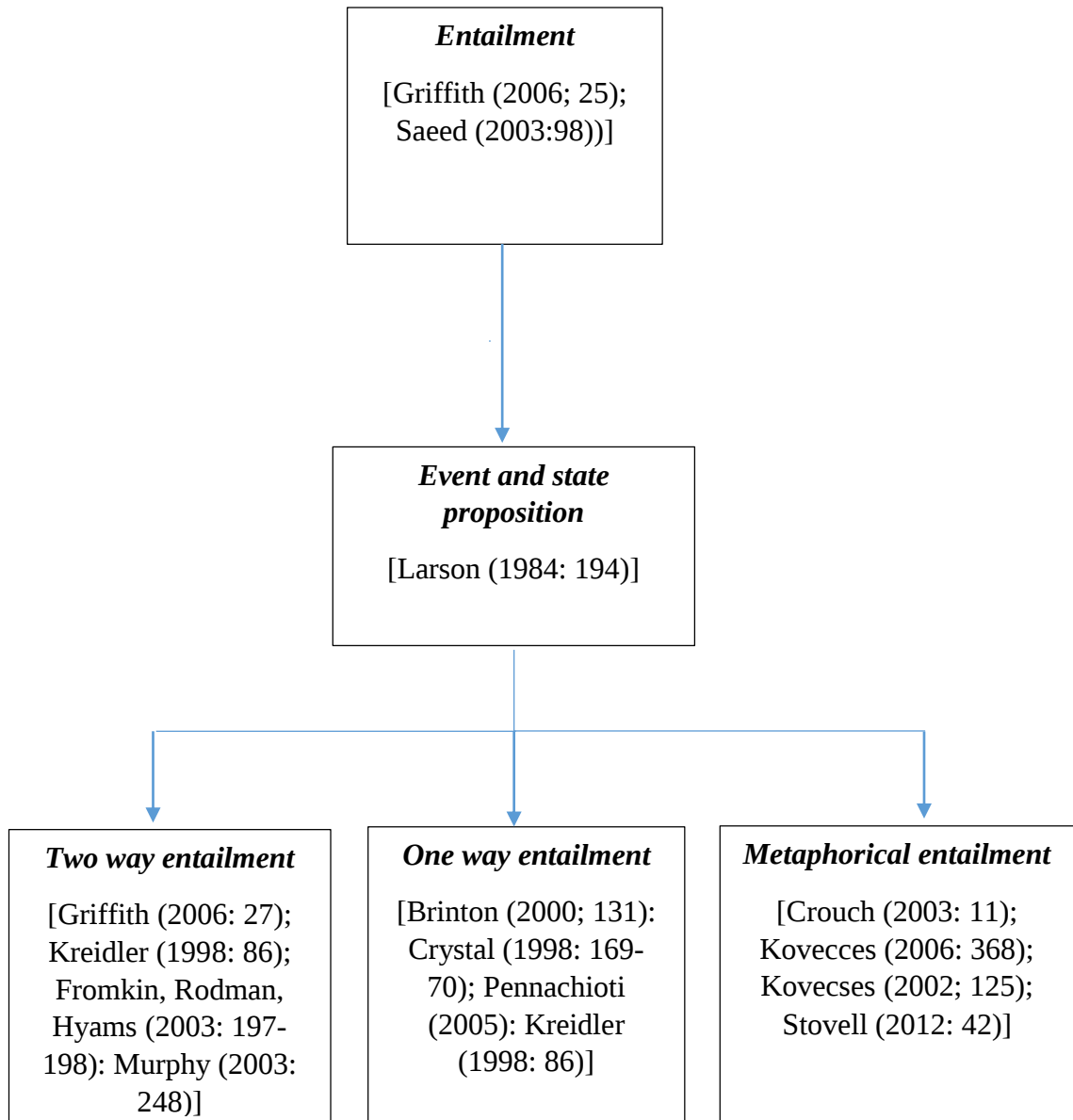
1. Untuk mengetahui tipe *entailment* yang ditemukan dalam teks cerita komik *Compulsive Gambler*.
2. Untuk mengetahui proposisi apa saja yang membangun tipe *entailment* tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan kepekaan kebenaran dengan menggunakan proposisi logika dalam *entailment*.
2. Untuk para murid atau pelajar yang khususnya tertarik dalam bidang Semantik pada hubungan proposisi logika dalam *entailment*.

1.5 Kerangka Penelitian



Kerangka di atas menunjukan struktur gambaran bagaimana *entailment* dianalisis. Dalam menganalisa *one-way entailment* menggunakan teori Brinton (2000: 131) yang menyatakan *one-way entailment* terjadi di saat proposisi kedua merupakan konsekuensi dari proposisi pertama. Kemudian Crystal (1998: 169-

170) mengklarifikasi hubungan dua kalimat yang kalimat keduanya perlu mengikuti kalimat pertama, lalu Pennacchiotti (2005) menyebut hal ini dengan ‘*Strict entailment*’ yang artinya disaat kalimat membawa dua fakta yang berbeda, tetapi salah satunya merupakan kesimpulan.

Dalam analisis *two-way entailment* Griffith (2006: 27) menyatakan *two-way entailment* terjadi disaat dua proposisi mempunyai kesamaan makna atau saling memparafrase. Kemudian Rambaud (2012: 70) menyebut ini dengan ‘*equivalent*’. Teori lainnya yaitu Fromkin, Rodman and Hyams (2003: 197) menyatakan *two-way entailment* bisa terjadi dengan kalimat aktif dan pasif secara sintaktik.

Crouch (2003: 11) mempunyai tipe *entailment* tersendiri yang disebut *metaphorical entailment* dengan memberikan karakteristik pada suatu kalimat untuk mencapai makna kalimat yang satunya. (Kovecses, 2006: 368) menyatakan *metaphorical entailment* terjadi di saat pernyataan atau kalimat yang diberikan karakteristik sebagai sumber domain dibawa ke dalam pernyataan atau kalimat yang satunya sebagai target domain.

Setelah itu, dari ketiga tipe tersebut dua di antaranya bisa dibuktikan secara logis dengan menggunakan teori Saeed (2003: 99). Saeed memberikan contoh bagaimana *entailment* mendefinisikan kebenaran dengan menggunakan simbol P dan Q untuk masing-masing proposisi lalu *True* (T) atau *false* (F) dan tanda panah biru $\leftarrow$ dan $\rightarrow$ yang merupakan simbol dari *then* dan *when*.